

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atas jasa yang diperolehnya.

Menurut Hery (2016: 192) profitabilitas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Menurut Kasmir (2016: 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Harahap (2015: 304) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan laba rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu.

Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.1 *Profit Margin*

Sumber: Harahap (2016: 304)

Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

2. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2016: 201) *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Return On Asset (ROA) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang

tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*).

Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rumus 2.2
Return On Assets (ROA)

Sumber: Harahap (2016: 305)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

3. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal}}$$

Rumus 2.3
Return On Equity (ROE)

Sumber: Harahap (2016: 305)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar semakin bagus.

2.1.2 Perputaran Piutang

Semakin berkembangnya perusahaan, pemimpin tidak mampu berjalan sendirian, dia memerlukan pendelegasian wewenang tugas dan tanggungjawab kepada staf yang memiliki tanggung jawab dalam bidang masing-masing. Setiap bidang melakukan pemberian laporan kepada atasan berupa kegiatan yang selama ini dikerjakan dengan baik dan evaluasinya. Piutang merupakan salah satu unsur penting dalam sebagian perusahaan terutama perusahaan yang memakai sistem kredit dalam penyaluran produknya.

Piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa mereka secara kredit karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan secara kredit meningkatkan maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat. Piutang secara umum dapat didefinisikan sebagai tagihan yang timbul atas penjualan barang atau jasa secara kredit (Budi, 2011: 2).

Mulya (2013: 189) piutang adalah berupa hak klaim atau tagihan berupa uang bentuk lainnya kepada seseorang atau suatu perusahaan. Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya, semakin lama syarat pembayaran yang diberikan perusahaan semakin lama pula perusahaan memperoleh laba dari penjualannya, sedangkan biaya operasional mesti harus selalu berjalan. Syarat pembayaran yang lama mengakibatkan resiko piutang tak tertagih akan semakin besar.

Menurut Hery (2016: 179) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata penagihan piutang.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kalau dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah rasio maka ada *over investment* dalam piutang (Kasmir, 2016: 176). Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dan kesuksesan penagihan piutang.

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$	Rumus 2.4 Perputaran Piutang
--	-------------------------------------

Sumber: Kasmir (2016: 176)

Rasio perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali.

Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin

tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan, dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran piutang maka semakin berkurang efisiensi dari modal tersebut.

2.1.3 Perputaran Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja dalam menjalankan operasional perusahaan setiap harinya, misalnya untuk membayar upah buruh, gaji pegawai dan lain sebagainya.

Modal kerja merupakan faktor penting yang dimiliki perusahaan. Modal kerja berupa dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan diharapkan akan kembali lagi pada perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.

Menurut Hery (2016: 184) perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Menurut Kasmir (2016: 182) Perputaran modal kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Semakin tinggi perputaran modal kerjanya maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode.

Apabila perputaran modal kerja yang mudah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Rumus 2.5
Perputaran Modal
Kerja

Sumber: Kasmir (2016: 182)

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

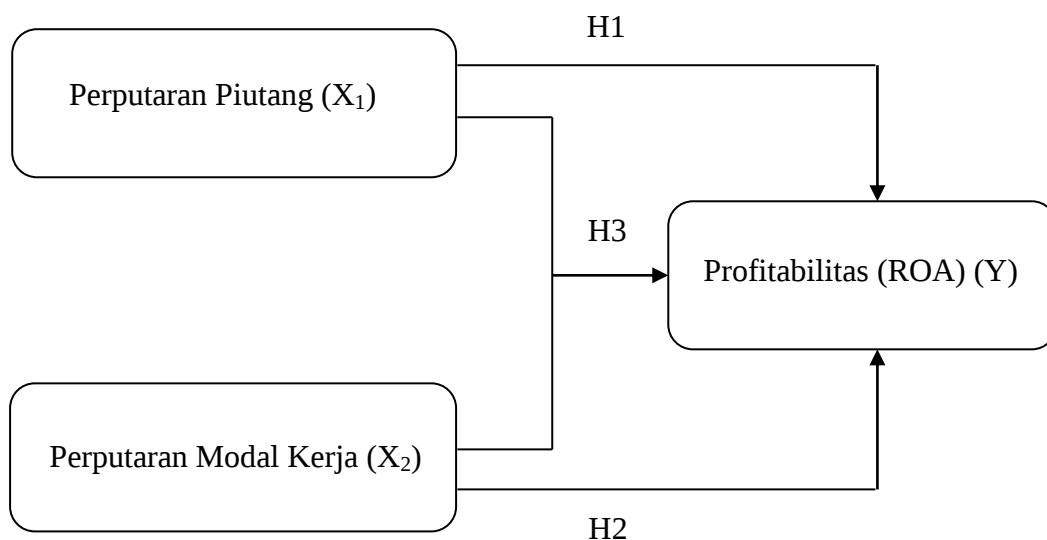
No	Penelitian	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Yuandi K. Timbul (2013)	Perputaran Modal Kerja Dalam Mengukur Tingkat Profitabilitas Pada PT Jasa Angkasa Semesta, Tbk Jakarta	Deskriptif	Perputaran Modal Kerja (X1), Profitabilitas (Y)	Hasil analisis laporan keuangan diperoleh bahwa PT. Jasa Angkasa Semesta, Tbk. mengalami perubahan modal kerja setiap tahun.
2	Iriani Susanto, Sientje Catharina Nangoy, Marjam Mangantar (2014)	Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di BEI	Regresi Linier Berganda	Perputaran Kas (X1), Perputaran Piutang (X2), Profitabilitas (ROI) (Y)	Hasil penelitian ini melalui uji t, perputaran piutang berhubungan positif dan signifikan terhadap ROI. Sedangkan perputaran kas berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ROI.
3	Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pengadaan	Regresi Linear Berganda	Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Piutang (X2), Profitabilitas (Y)	Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pengadaan (persero) periode 2000-2011 berpengaruh signifikan terhadap <i>net profit margin</i>

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
4	Syera Ayu Nuranini, Kusni Hidayati, Siti Rosyafah (2015)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap <i>Return On Asset</i>	Deskriptif	Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Kas (X2), Perputaran Piutang (X3), Perputaran Persediaan (X4), Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap ROA
5	I Wayan Septian Aditya Pratama, I G.A.M. Asri Dwija Putri (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang, Dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar	Regresi Linear Berganda	Tingkat Perputaran Kas (X1), Tingkat Perputaran Piutang (X2), Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit (X3), Profitabilitas (Y)	Hasil analisis yang sudah dilakukan, didapat hasil bahwa ketiga variabel berpengaruh secara simultan pada profitabilitas BPR di Kota Denpasar periode 2010-2012.
6	Milda Unik Sartika (2015)	Rasio Aktivitas Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Pada Sektor Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>Purposive Sampling</i>	Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Kas (X2), Perputaran Piutang (X3), Perputaran Persediaan (X4), Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,000 ^a .

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (ROA)

Perputaran piutang memperlihatkan jumlah piutang tersebut berputar sampai piutang tersebut bisa tertagih dan masuk menjadi kas perusahaan. Semakin tinggi proposi piutang dari pemberian kredit yang telah terdistribusi maka berdampak pada peningkatan keuntungan, dan meningkatkan profitabilitas (Wild dan Halsey, 2007 *dalam* Pratama dan Asri, 2013). Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa tingkat perputaran piutan (receivable turn over) dapat dihitung dengan membandingkan credit sales dalam kurun waktu tertentu dengan piutang rata-rata

(average receivable). Semakin tinggi tingkat rasio perputaran piutang, maka semakin baik karena jumlah piutang tidak tertagih semakin sedikit serta tidak terjadinya *over investment* dalam piutang. Dengan begitu semakin cepat pula kas masuk bagi perusahaan dari penagihan piutang, sehingga kas dapat digunakan kembali untuk kegiatan operasional perusahaan, berdampak pada aktivitas penjualan serta profitabilitas akan meningkat. Pendapat ini didukung oleh penelitian Santoso (2013) yang menyatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

H1: Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

2.4.2 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA)

Mengukur perputaran modal kerja adalah membandingkan penjualan bersih perusahaan dengan modal kerjanya selama satu periode, sehingga melalui rasio ini dapat diketahui apabila semakin tinggi perputaran modal kerja maka semakin efektif penggunaan modal kerja perusahaan, sebaliknya semakin rendah perputaran modal kerja semakin tidak efektif penggunaan modal kerja perusahaan sehingga menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan yang pada akhirnya akan menghambat kemampuan perusahaan dalam perolehan keuntungannya. Pendapat ini didukung oleh penelitian Wirasari & Maria (2016) yang menyatakan bahwa perputaran modal berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap profitabilitas.

H2: Perputaran modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

2.4.3 Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (ROA)

Dalam penelitian ini bermaksud mengukur pengaruh antara perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) secara simultan.

H3: Perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap profitabilitas.